

**PENERAPAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KETERAMPILAN
PIJAT STIMULASI OKSITOSIN PADA MAHASISWA D-III
KEBIDANAN**

*THE APPLICATION OF SELF-REFLECTION ON OXYTOCIN MASSAGE
SKILLS IN D-III MIDWIFERY STUDENTS*

OLEH:

**RINA SULISTHIA ARBIE
P102211015**



**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENERAPAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KETERAMPILAN
PIJAT STIMULASI OKSITOSIN PADA MAHASISWA
D3 KEBIDANAN**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Mencapai Gelar
Magister**

**Program Studi
Ilmu Kebidanan**

**Disusun Dan Diajukan Oleh
Rina Sulisthia Arbie**

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENERAPAN REFLEKSI DIRI TERHADAP KETERAMPILAN PIJAT STIMULASI OKSITOSIN PADA MAHASISWA D3 KEBIDANAN

Disusun dan diajukan oleh

RINA SULISTHIA ARBIE
P102211015

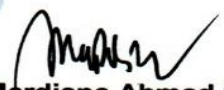
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Program Studi Magister Ilmu Kebidanan
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 20 Juli 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

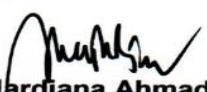
Pembimbing Pendamping


Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd
NIP: 19661231 199503 1 009


Dr. Mardiana Ahmad, S.SiT., M.Keb
NIP: 19670904 199001 2 002

**Ketua Program Studi
Magister Kebidanan**

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**


Dr. Mardiana Ahmad, S.SiT., M.Keb
NIP: 19670904 199001 2 002


Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP: 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Sulisthia Arbie

Nim : P102211015

Program studi : Magister Ilmu Kebidanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Karya tulis saya, tesis yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister, baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.

Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan riset saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengaran dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Makassar, 2023
Yang membuat pernyataan



Rina Sulisthia Arbie

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian dengan judul “ Penerapan Refleksi Diri terhadap Keterampilan Pijat Stimulasi Oksitosin pada Mahasiswa D-III Kebidanan” tesis ini merupakan salah satu bagian tugas wajib persyaratan untuk menyelesaikan Magister Ilmu Kebidanan Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini dapat tersusun atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. dr. Budu, Sp.M (K), P.hD.M.Med.Ed, selaku Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Mardiana Ahmad, S.SiT, M.Keb selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Kebidanan.
4. Komisi Penasehat Prof. Dr. dr. Budu, Sp.M (K), P.hD.M.Med.Ed dan Dr. Mardiana Ahmad, S.SiT, M.Keb yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan arahan dalam tesis ini.
5. dr. Agussalim Bukhari, M.Clin, Med. Ph.D.Sp.GK(K), Dr. dr. Ema Alasiry, Sp.A(K), dan Dr. Andi Nilawati Usman, SKM, M.Kes selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen dan staff Program Studi Magister Ilmu Kebidanan yang telah dengan tulus memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan.
7. Mohamad Anas Anasiru, SKM, M. Kes selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Rabia Zakaria SKM, M.Kes selaku Ketua Jurusan Kebidanan dan para staff yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian.
8. Rasa hormat dan cinta yang tulus, penulis sampaikan kepada orangtua Suniari Deu dan Hasyim Arbie atas doa, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah terputus diberikan kepada penulis.
9. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada kakak terkasih Fitri dan Dian, serta keponakan tersayang Khaira, Shaquielle yang senantiasa

memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.

10. Rekan–rekan seperjuangan “Angkatan XIV” yang saling menguatkan, mengingatkan dan mendukung selama proses pendidikan, yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, atas doa dan dukungan kepada penulis agar dimampukan dalam menyelesaikan setiap tugas tanggung jawab selama menempuh pendidikan.
11. Rekan – rekan seperjuangan yang masih setia bersama yang pernah sekost di “At-Tiin Kost” k’desak, k’venny,k’eni,k’sery yang selalu bersama-sama, saling membantu, memberikan masukan dan selalu saling menguatkan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan usulan proposal tesis ini.

Makassar, Juli 2023

Penulis


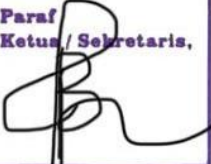
ABSTRAK

Rina Sulisthia Arbie. Penerapan Refleksi Diri terhadap Keterampilan Pijat Stimulasi Oksitosin pada Mahasiswa D3 Kebidanan (dibimbing oleh **Budu dan Mardiana Ahmad**).

Tujuan: Menganalisis pengaruh penerapan refleksi diri terhadap keterampilan pijat stimulasi oksitosin pada mahasiswa D3 kebidanan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *eksperimen (two group pretest-posttest design)*. Populasi mahasiswa semester lima 105 orang, sampel penelitian mahasiswa yang masih aktif tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 64 responden. Dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 32 responden penerapan refleksi dengan jurnal reflektif dan 32 responden jurnal reflektif menggunakan video recorder. Olah data menggunakan uji *chi square*, *fisher's test*, uji *friedman anova* dan uji *mann whitney*. Penelitian dilaksanakan Januari-Maret 2023 di Jurusan Kebidanan poltekkes kemenkes gorontalo.

Hasil : Terdapat peningkatan keterampilan pretest-posttest pada kelompok Jurnal reflektif dengan nilai rerata pretest 59.28 meningkat menjadi 79.50 pada posttest pertama, dan 83.38 posttest kedua dengan nilai $p < 0.05$. Pada kelompok Jurnal reflektif dengan video dengan nilai rerata pretest 57.94 meningkat menjadi 82.13 posttest pertama dan 92.38 posttest kedua dengan nilai $p < 0.05$. Ada hubungan antara tingkat refleksi responden terhadap nilai keterampilan pijat stimulasi oksitosin dengan nilai $p 0.002 < 0.05$. Terdapat perbedaan nilai rerata antar pengukuran yang dilakukan pada saat pretest dan posttest dengan nilai p pada saat pretest $0.479 > 0.05$ dan posttest pertama $0.039 < 0.05$ dan posttest kedua $0.000 < 0.05$. Tidak terdapat hubungan antar dosen dengan nilai keterampilan pijat stimulasi oksitosin dengan nilai $p 0.453 > 0.000$. Tidak ada hubungan antara metode yang digunakan dosen pada bimbingan praktikum dengan nilai $p > 0.05$. Ada hubungan antar tingkat refleksi diri responden dengan keterampilan pijat stimulasi oksitosin dengan nilai $p 0.002 < 0.05$. Kesimpulan Ada pengaruh penerapan refleksi diri pada kelompok jurnal reflektif serta Jurnal reflektif dan Video. Penerapan refleksi diri pada kelompok jurnal reflektif dengan video lebih efektif meningkatkan keterampilan pijat stimulasi oksitosin dibandingkan pada kelompok Jurnal reflektif tanpa video.

Keywords : Refleksi diri, jurnal reflektif, pijat oksitosin

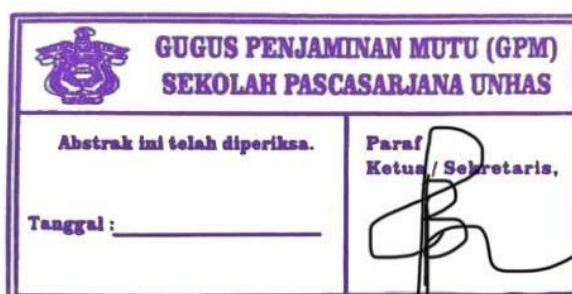
 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : _____	

ABSTRACT

Rina Sulisthia Arbie. Application of Self-Reflection to Oxytocin Stimulation Massage Skills for D3 Midwifery Students (**supervised by Budu and Mardiana Ahmad**).

Objective: To analyze the effect of applying self-reflection on oxytocin stimulation massage skills in D3 midwifery students. The research method uses quantitative methods with *experimental* research types (*two group pretest-posttest design*). The population of fifth semester students is 105 people, the research sample of students who are still active for the 2022/2023 academic year is 64 respondents. Divided into 2 groups, namely 32 respondents applying reflection with a reflective journal and 32 respondents using a reflective journal using a video recorder. Processing the data using the *chi square test*, *Fisher's test*, *Friedman Anova test* and *Mann Whitney test*. The research was conducted from January to March 2023 at the Department of Midwifery, the Gorontalo Ministry of Health Polytechnic. **Results:** There was an increase in pretest-posttest skills in the reflective journal group with a pretest mean score of 59.28 increasing to 79.50 in the first posttest, and 83.38 in the second posttest with a p value <0.05 . In the group of reflective journals with videos with a pretest mean value of 57.94 it increased to 82.13 in the first posttest and 92.38 in the second posttest with a p value <0.05 . There is a relationship between the respondent's level of reflection on the value of oxytocin stimulation massage skills with a p value of $0.002 <0.05$. There is a difference in the mean value between measurements made at the pretest and posttest with a p value at the pretest $0.479 > 0.05$ and the first posttest $0.039 < 0.05$ and the second posttest $0.000 < 0.05$. There is no relationship between lecturers and the value of oxytocin stimulation massage skills with a p value of $0.453 > 0.05$. There is no relationship between the methods used by lecturers in practicum guidance with a p value > 0.05 . There is a relationship between the level of self-reflection of respondents with oxytocin stimulation massage skills with a p value of $0.002 <0.05$. **Conclusion** There is an effect of implementing self-reflection on the reflective journal group as well as reflective journals and videos. The application of self-reflection in the reflective journal group with video was more effective in increasing oxytocin stimulation massage skills than in the reflective journal group without video.

Keywords : self-reflection, reflective journal, oxytocin massage



CURRICULUM VITAE



A. DATA PRIBADI

Nama : Rina Sulisthia Arbie
 Nim : P102211015
 Program Studi : Magister Ilmu Kebidanan
 Fakultas : Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar
 Alamat : PRM Ersu Permai, Gorontalo
 No. Telp : 082195699197

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 1 Tababo : Tamat Tahun 2002
 SMP 1 Tababo : Tamat Tahun 2005
 SMA 1 Belang : Tamat Tahun 2008
 DIII Poltekkes Kemenkes Manado : Tamat Tahun 2011
 DIV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo : Tamat Tahun 2013
 2021-2023 Mahasiswa S2 Ilmu Kebidanan Universitas Hasanuddin.

Karya Ilmiah : 1. Studi pengetahuan ibu tentang imunisasi pada bayi di Puskesmas Tuminting Kec. Tuminting Kota Manado.
 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Limba B Kota Gorontalo Tahun 2012.
 Publikasi : Application of self-reflection using reflective journal on oxytocin massage skills in Diploma Three Midwifery Students

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
CURRICULUM VITAE	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan umum tentang Air Susu Ibu (ASI).....	7
2.2 Tinjauan umum tentang hormon oksitosin	10
2.3 Tinjauan Umum Tentang Pijat Oksitosin	11
2.4 Tinjauan Umum Tentang Refleksi Diri.....	13
2.5 Tinjauan Umum tentang Keterampilan	20
2.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada Keterampilan pijat stimulasi oksitosin	23
2.7 Kerangka teori.....	25
2.8 Kerangka konsep	26
2.9 Hipotesis penelitian.....	26
2.10 Definisi Operasional.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4 Instrumen Penelitian	31

3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Alur Penelitian	32
3.7 Pengolahan dan Analisis Data	36
3.8 Etika Penelitian	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Pembahasan	43
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional.....	27
Tabel 2. Distribusi Karakteristik berdasarkan responden	38
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok JR dan JR dan Video.....	39
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Refleksi Responden pada kelompok Jurnal Reflektif (JR) dan JR dan Video	40
Tabel 5. Analisis nilai keterampilan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok JR dan JR+Video	41
Tabel 6. Analisis hubungan tingkat refleksi diri responden pada kelompok JR serta JR dan Video terhadap nilai (<i>score</i>) keterampilan pijat stimulasi oksitosin	41
Tabel 7. Analisis nilai keterampilan antar pengukuran sebelum dan sesudah pada kelompok Jurnal Reflektif (JR) dan JR dan Video.....	42
Tabel 8. Analisis hubungan dosen yang memberikan praktikum pada kelompok JR dan JR dan Video terhadap nilai (<i>score</i>) keterampilan pijat stimulasi oksitosin..	42
Tabel 9. Analisis hubungan metode bimbingan praktikum (metode demonstrasi) pada kelompok JR serta JR dan video terhadap keterampilan pijat stimulasi oksitosin	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Refleksi (Boud, Keogh and Walker, 1985).....	16
Gambar 2. Siklus Refleksi Gibbs (Golumbic <i>et al.</i> , 2022).....	17
Gambar 3. Kerangka Teori	25
Gambar 4. Kerangka Konsep	26
Gambar 5. Desain Penelitian	29
Gambar 6. Alur penelitian Penelitian	32
Gambar 7. Grafik peningkatan keterampilan mahasiswa dikedua kelompok.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Informed Consent
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan menjadi Responden
- Lampiran 3 Informed Consent
- Lampiran 4 Lembar Persetujuan menjadi Clinical Instruktur
- Lampiran 5 SOP Pijatan Oksitosin
- Lampiran 6 Cheklist Pijatan Oksitosin
- Lampiran 7 SOP Jurnal Reflektif
- Lampiran 8 Kuesioner Skala Pembelajaran melalui Refleksi
- Lampiran 9 Kuesioner Evaluasi Dosen Melakukan Bimbingan Praktikum
- Lampiran 10 Kuesioner Metode Pembelajaran
- Lampiran 11. Rekomendasi Etik Penelitian
- Lampiran 12. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 13. Surat Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 14. SK Pembimbing
- Lampiran 15. SK Penguji
- Lampiran 16. Master Tabel
- Lampiran 17. Hasil SPSS
- Lampiran 18. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan kesehatan masyarakat di suatu negara dapat dinilai dari tinggi rendahnya angka kematian ibu (AKI) dan kematian bayi (AKB) yang terjadi di negara tersebut (Ria Indah Erfiyani dan Nuria, 2020). Menurut *Who Health Organization* (WHO) diperkirakan bahwa sekitar 53% kematian bayi karena kasus pneumonia akut dan 55% kematian bayi karena diare berhubungan dengan asupan nutrisi pada 6 bulan pertama kehidupan (Ria Indah Erfiyani dan Nuria, 2020). Bayi yang tidak disusui secara eksklusif dapat memiliki risiko kematian akibat diare atau pneumononia yang jauh lebih besar dari pada bayi yang disusui.

Pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan nyawa sekitar 25.000 anak di Indonesia dan 1,3 juta anak di seluruh dunia setiap tahunnya (Idawati *et al.*, 2021). Menyusui mendukung sistem kekebalan bayi dan dapat melindungi mereka dikemudian hari dari kondisi kronis seperti obesitas dan diabetes (Fan *et al.*, 2022). ASI mengandung zat kekebalan, sehingga bayi yang diberi ASI lebih kecil kemungkinannya untuk sakit, terutama pada usia dini. Banyaknya komponen penangkal infeksi dalam ASI melindungi bayi dari berbagai infeksi, termasuk penyakit bakteri, virus, dan jamur.

Pemberian Asi secara global pada anak usia 0-6 bulan yang disusui secara eksklusif mencapai 44% (Unicef, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu pemberian ASI hingga minimal 50% pada tahun 2012-2025 (WHO and UNICEF, 2014). *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman bahkan air putih kecuali suplemen mineral, vitamin atau obat-obatan (Dukuzumeremyi *et al.*, 2020)(Hossain *et al.*, 2018).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 67,24% dan pada tahun 2020 mencapai 66,10%, angka ini sudah mencapai target nasional yang telah ditetapkan yaitu 50% pada tahun 2019 dan 40% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data Tahun 2021 di Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa presentase bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif adalah 71,58%. Tetapi, masih ada provinsi

yang tercatat memiliki presentasi dibawah rata-rata nasional salah satunya provinsi Gorontalo yang memiliki presentasi terendah (Bps, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Gorontalo pada tahun 2020 mencapai 25% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 27%, angka ini jelas menunjukkan bahwa masih jauh dari target nasional. Cakupan ASI eksklusif tertinggi pada tahun 2021 terdapat di Kota Gorontalo yaitu 43,6% dan terendah pada Kabupaten Bone Bolango yaitu 12,7%.

Faktor penghambat gagalnya pemberian ASI eksklusif di Gorontalo disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, masih kurangnya dukungan keluarga bagi ibu hamil dan menyusui, Asi tidak keluar (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2019). Berdasarkan data riskesdas 2018 di provinsi Gorontalo proporsi alasan anak umur 0-23 bulan belum/tidak pernah disusui dengan alasan asi tidak keluar sebanyak 59,5%, anak tidak bisa menyusui 17,4%, rawat pisah 3,9%, alasan medis 14,2 (Kemenkes RI, 2019).

Pelepasan adekuat dan lambat menjadi alasan utama ibu untuk berhenti menyusui karena merasa produksi ASI tidak mencukupi (Sulymbona *et al.*, 2020). Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Produksi Asi dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pelepasannya dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI dapat juga dilakukan pijat stimulasi oksitosin. Ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, cemas, dan mengalami berbagai bentuk ketegangan akan mengakibatkan kerja system hormon prolaktin dan oksitosin terhambat, yang mana kedua hormon tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap proses sekresi ASI (Salat and Suprayitno, 2019). Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan akan dapat meningkatkan dan mempelancar produksi ASI. Dalam hal ini dilakukan pijat stimulasi oksitosin (Apreliasari and Risnawati, 2020) .

Pijat stimulasi oksitosin adalah pijatan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan upaya untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga menyebabkan keluarnya ASI (Darmasari, Putri and Rahmadaniah, 2019). Sejalan dengan penelitian (Widia and Meihartati, 2018) menunjukkan bahwa

pijat oksitosin berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI. Hampir semua ibu yang sering melakukan pijat oksitosin produksi ASI lancar, sedangkan sebagian kecil lainnya produksi ASI tidak lancar. Penelitian yang dilakukan (Yahya *et al.*, 2020) juga menyatakan bahwa perawatan komplementer mampu meningkatkan produksi hormon oksitosin yang signifikan. Namun, peningkatan tertinggi terjadi pada kombinasi pijat oksitosin dan akupresur.

Menurut (Triansyah *et al.*, 2021) dalam risetnya menunjukkan bahwa kombinasi pijat oksitosin dan perawatan payudara berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI. Ditemukan bahwa peningkatan produksi ASI pada kelompok perawatan payudara dan pijat oksitosin (rata-rata = 17,37, SD = 9,70) lebih besar dari pada kelompok kontrol (rata-rata = 1,58 , SD = 1,69) dimana perbedaannya signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh (Darmasari, Putri and Rahmadaniah, 2019) mengkombinasikan teknik marmet dan pijat oksitosin dimana hasil uji statistik menunjukkan bahwa kombinasi kedua teknik tersebut dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Pemijatan pada bagian punggung mengurangi ketidaknyamanan pada ibu postpartum dan membantu ibu nifas untuk relaksasi (Yahya *et al.*, 2020).

Sebagai sebuah profesi yang diakui dunia, bidan dituntut untuk bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan prakteknya dalam memberikan pelayanan atau asuhan secara profesional (Harini and Rusiawati, 2019). Dalam mencapai kompetensi bagi mahasiswa kebidanan perlu memiliki pengalaman belajar teori maupun praktik di laboratorium. Pembelajaran di laboratorium memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan sampai kompeten dengan menggunakan berbagai metode antara lain simulasi, pemecahan masalah dan demonstrasi dengan peralatan yang dibutuhkan (Nurhasanah, 2019).

Berdasarkan rencana pembelajaran semester (RPS) Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan menyusui yang terdiri dari 3 SKS (1 SKS teori dan 2 SKS praktek) salah satu capaian pembelajaran mata kuliah adalah mahasiswa mampu memberikan asuhan pada ibu nifas dan menyusui terkait dengan penelitian *evidence based*, salah satu kompetensi berdasarkan *evidence based* yaitu keterampilan pijat stimulasi oksitosin.

Mahasiswa Diploma III Kebidanan juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam memberikan pelayanan asuhan masa nifas yang berkualitas.

Mahasiswa tingkat III diharapkan sudah kompeten dalam melakukan keterampilan yang sudah diajarkan. Salah satu evaluasi yang digunakan untuk menilai kompetensi klinis mahasiswa adalah dengan menggunakan metode OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*). OSCE sebagai strategi evaluasi kompetensi mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan klinis dan pengalaman keterampilan yang lebih nyata (Nurdiyana *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil ujian OSCE pada mahasiswa tingkat III tahun 2022 yang salah satu keterampilan dinilai adalah pijat stimulasi oksitosin. Dari hasil ujian tersebut, terdapat 77 mahasiswa (80,2%) yang dinyatakan terampil, sedangkan 19 mahasiswa (19,7%) dinyatakan tidak terampil pada keterampilan pijat stimulasi oksitosin. Mahasiswa yang belum mencapai tingkat kompetensi akan diberikan kesempatan satu kali untuk mengikuti sesi pengulangan. Jika setelah pengulangan masih terdapat mahasiswa yang belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan, maka tidak akan bisa mengikuti ujian komprehensif.

Untuk melatih keterampilan mahasiswa diperlukan pembelajaran praktik yang berulang (Kurniawati *et al.*, 2017), Pembelajaran dapat bersumber pada pengalaman, agar dapat belajar dari pengalaman diperlukan kemampuan refleksi diri. Banyak instruktur menyarankan pendidik harus mempersiapkan siswa untuk melakukan refleksi pada praktik klinis (Alsalamah *et al.*, 2022). Refleksi adalah kunci untuk mempelajari keterampilan klinis dan dapat menjembatani kesenjangan teori dan praktik (Graham and Johns, 2019)(Gjevjon, Rolland and Olsson, 2022).

Refleksi diri sangat penting untuk mahasiswa tenaga kesehatan yang kesehariannya bekerja mengaplikasikan teori dan praktik kepada klien, sehingga mahasiswa harus belajar dalam menyadari kinerja profesionalitas diri (Oktaria, 2015). Refleksi diri melibatkan kesadaran diri, evaluasi diri dan pemikiran kritis. Refleksi diri merupakan bagian dari pencapaian kompetensi mawas diri, penerapan dari belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan *self regulate* yang menjadi aspek penting dalam pengembangan profesional (Meidianawaty, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eng and Pai, 2014) di Taiwan, dalam risetnya mengatakan bahwa refleksi diri dan wawasan

memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku koping. Dengan demikian perilaku koping dapat memediasi efek refleksi diri dan wawasan terhadap kompetensi keperawatan. Penelitian dengan menerapkan refleksi diri juga diteliti oleh (Yusuff, 2015) dengan hasil riset mengemukakan bahwa penggunaan strategi pengajaran dan penilaian yang berpusat pada peserta didik seperti refleksi diri pada siswa dan penilaian teman sejawat dari sesi refleksi diri meningkatkan prestasi akademik secara signifikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, refleksi telah digunakan di pendidikan dan sekarang diakui sebagai komponen dalam memperoleh kompetensi. Profesi Keperawatan dan Kebidanan di Irlandia dan Inggris telah mempromosikan refleksi dalam program pendidikan (Graham and Johns, 2019). Terbukti bahwa kontribusi positif dari praktek reflektif terhadap pengembangan siswa. Hal ini dibuktikan dengan telah dipublikasikan praktik reflektif sebagai strategi dalam proses pembelajaran (Mc Carthy, Cassidy and Tuohy, 2013)(Gallagher *et al.*, 2017).

Latihan melakukan proses refleksi dapat dilakukan dengan cara tertulis yaitu membuat jurnal reflektif dan dapat juga dilengkapi dengan penggunaan media recorder. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Tiarina and Rozimela, 2017) mengatakan bahwa menggunakan jurnal reflektif dan video membantu siswa dalam melakukan refleksi. Video membantu untuk melihat detail presentasi dan dengan menulis jurnal reflektif disadarkan akan masalah presentasi pengajaran, dengan demikian direncanakan dan dipersiapkan dengan lebih baik untuk presentasi berikutnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada dosen yang mengajar di program studi D-III Kebidanan bahwa belum pernah menerapkan refleksi diri terhadap proses pembelajaran baik teori maupun praktik. Dari fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Penerapan Refleksi Diri terhadap Keterampilan pijat stimulasi oksitosin pada Mahasiswa DIII Kebidanan"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh penerapan refleksi diri terhadap Keterampilan pijat stimulasi oksitosin pada mahasiswa D-III Kebidanan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penerapan refleksi diri terhadap Keterampilan pijat stimulasi oksitosin pada mahasiswa D-III Kebidanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menilai perbedaan penerapan refleksi diri terhadap hasil Keterampilan pijat stimulasi oksitosin mahasiswa D3 Kebidanan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok jurnal reflektif
- b. Menilai perbedaan penerapan refleksi diri terhadap hasil Keterampilan pijat stimulasi oksitosin mahasiswa D3 Kebidanan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok jurnal reflektif dengan bantuan video recorder
- c. Menilai hubungan antara tingkat refleksi responden terhadap keterampilan pijat stimulasi oksitosin
- d. Menilai perbedaan antar pengukuran sebelum dan sesudah intervensi terhadap keterampilan pijat stimulasi oksitosin pada mahasiswa D3 Kebidanan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan, khususnya terkait dengan penerapan refleksi diri terhadap Keterampilan pijat stimulasi oksitosin, sehingga kedepannya dapat diterapkan pada mahasiswa kebidanan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan untuk pendidik sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan kesehatan, khususnya metode pembelajaran yang akan digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan umum tentang Air Susu Ibu (ASI)

2.1.1 Definisi tentang ASI

ASI merupakan makanan alami yang diberikan untuk bayi, asi juga merupakan makanan terpenting dan sangat dianjurkan untuk bayi setidaknya dalam enam bulan pertama kehidupannya (Sulymbona *et al.*, 2020). Asi eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan lain seperti susu buatan, buah-buahan, madu, teh, air putih dan makanan padat seperti nasi, pisang, bubur dari sejak lahir sampai usia 6 bulan (Nufus, Emirelda and Laila, 2021).

2.1.2 Jenis-jenis ASI

Asi memiliki 3 bentuk dengan karakteristik dan komposisi yang berbeda. Tiga bentuk ASI yaitu kolostrum, ASI Transisi, dan ASI matang (*mature*). Kolostrum adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara setelah melahirkan (4-7 hari) dengan volume 150-300 ml/hari. ASI transisi adalah asi yang dihasilkan setelah kolostrum (8-20 hari setelah kelahiran) dengan kadar lemak dan laktosa lebih tinggi serta kadar protein dan mineral lebih rendah. Asi matang adalah asi yang dihasilkan setelah 21 hari kelahiran dengan volume bervariasi antara 300-850 ml/hari tergantung pada besarnya stimulasi saat laktasi.

a) Kolostrum

Kolostrum adalah ASI yang keluar pada beberapa hari pertama kelahiran (3 hari pertama setelah kelahiran) sebanyak 2-10 ml dalam setiap proses menyusui perharinya, biasanya berwarna kuning kental, sangat kaya akan protein dan zat kekebalan tubuh atau immunoglobulin (IgG, IgA dan IgM) (Tsanja and Astuti, 2019). Kolostrum memiliki jumlah IgA yang paling banyak. IgA yaitu suatu immunoglobulin yang stabil pada pH rendah dan resisten terhadap enzim preteoliti yang bermanfaat untuk melindungi lapisan mukosa dari serangan infeksi. Selain itu, kolostrum mengandung banyak karbohidrat dan protein serta sedikit lemak, susunan ini sesuai dengan kondisi pencernaan bayi yang masih lemah di hari-hari pertama kehidupannya (Sudargo and Kusmayanti, 2021).

b) Asi peralihan

Asi peralihan (transisi) adalah masa peralihan dari kolostrum ke asi yang matur. Ini disekresikan dari hari keempat hingga hari kesepuluh menyusui (Puspitasari, 2018). Komposisi Asi peralihan memiliki protein makin rendah sedangkan lemak dan karbohidrat makin tinggi seiring dengan kebutuhan bayi. Hal ini dikarenakan pemenuhan terhadap aktivitas bayi yang mulai aktif karena bayi sudah beradaptasi terhadap lingkungan. Pada masa ini, pengeluaran ASI mulai stabil begitu juga kondisi fisik ibu (Sudargo and Kusmayanti, 2021).

c) Asi matur

Asi matur merupakan Asi yang disekresi dari hari kesepuluh atau setelah minggu ketiga sampai minggu keempat dan seterusnya (Sudargo and Kusmayanti, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa asi matur disekresi dari hari ke-14 seterusnya dan komposisinya relatif konstan. Asi matur dibedakan menjadi dua yaitu susu awal dan susu primer, dan susu akhir atau susu sekunder. Susu awal adalah asi yang keluar pada setiap awal menyusui, sedangkan susu akhir adalah asi yang keluar pada setiap akhir menyusui. Susu awal menyediakan pemenuhan kebutuhan bayi akan air. Jika bayi memperoleh susu awal dalam jumlah banyak semua kebutuhan air akan terpenuhi (Wijaya, 2019). Asi matur mengandung 3-5% lemak, 6,9-7,2% karbohidrat dihitung sebagai laktosa, 0-8-0,9% protein dan konstituen mineral 0,2% (Tyndall, Kamai and Chanchangi, 2019).

2.1.3 Hormon yang berperan dalam produksi ASI

a) Hormon Prolaktin

Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI. Hormon Prolaktin merupakan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisis anterior. Pada saat bayi menyusui, isapan bayi menyebabkan sinyal-sinyal di kirim ke kelenjar hipotalamus untuk menghasilkan hormon prolaktin, kadar prolaktin dalam darah meningkat dan merangsang produksi ASI oleh alveolus. Selama beberapa minggu pertama, semakin banyak bayi menyusu dan merangsang puting, semakin banyak prolaktin yang diproduksi dan semakin banyak ASI yang diproduksi. Meskipun prolaktin masih diperlukan untuk produksi susu, setelah beberapa minggu tidak ada hubungan yang erat antara jumlah prolaktin dan jumlah susu yang

diproduksi. Namun, jika ibu berhenti menyusui, sekresi ASI juga akan berhenti maka ASI akan mengering.

b) Hormon Oksitosin

Hormon oksitosin diproduksi oleh bagian belakang kelenjar hipofisis. Hormon tersebut dihasilkan bila ujung saraf disekitar payudara di rangsang oleh isapan. Oksitosin membuat sel-sel mioepitel disekitar alveolus berkontraksi. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Asih, 2017). Refleks oksitosin juga kadang-kadang disebut *refleks letdown* atau refleks pengeluaran susu. Oksitosin diproduksi lebih cepat dari pada prolaktin. Itu membuat ASI yang sudah ada dipayudara mengalir untuk menyusui saat ini dan membantu bayi mendapatkan ASI dengan mudah.

Oksitosin mulai bekerja saat ibu mengharapkan menyusui dan juga saat bayi menyusui. Refleks menjadi terkondisikan pada sensasi dan perasaan ibu, seperti menyentuh, mencium ataupun melihat bayinya atau mendengar bayinya menangis, atau memikirkannya dengan penuh kasih sayang. Jika seorang ibu sangat kesakitan atau marah secara emosional, refleks oksitosin mungkin terhambat dan ASI tiba-tiba berhenti mengalir dengan baik (IDAI, 2013) .

Tanda-tanda refleks oksitosin aktif

- a) Sensasi kesemutan di payudara sebelum atau selama menyusui
- b) Susu mengalir dari payudaranya ketika dia memikirkan bayinya atau mendengarnya menangis
- c) Susu mengalir dari payudara lainnya saat bayi menyusu
- d) Susu mengalir dari payudara dalam aliran jika menyusui terganggu
- e) Hisapan dan penelanan bayi dalam-dalam yang lambat yang menunjukkan bahwa susu mengalir ke mulutnya
- f) Nyeri rahim atau aliran darah dari rahim
- g) Haus selama menyusui

Jika satu atau lebih dari tanda-tanda ini hadir, refleks bekerja. Namun, jika tidak ada bukan berarti refleks tidak aktif. Tanda-tandanya mungkin tidak jelas dan ibu mungkin tidak menyadarinya.

2.2 Tinjauan umum tentang hormon oksitosin

2.2.1 Definisi Hormon oksitosin

Henry Dale menemukan oksitosin pada awal abad ke-20 mencatat bahwa oksitosin merangsang kontraksi otot-otot rahim dan sel-sel mioepitel kelenjar susu, sehingga meningkatkan peran pentingnya selama persalinan dan menyusui (Uvnäs Moberg *et al.*, 2019). Oksitosin adalah hormon yang diproduksi oleh hipotalamus dan disekresikan oleh lobus dorsal (posterior) kelenjar hipofisis pada kedua jenis kelamin, tetapi pada wanita efeknya ditingkatkan dan diperluas karena kadar estrogennya yang lebih tinggi. Kehadiran estrogen meningkatkan jumlah reseptor oksitosin dan merangsang produksi oksitosin (Rahayu *et al.*, 2022).

Hormon oksitosin adalah hormon yang diproduksi oleh lobus posterior hipofisis dan dapat diberikan secara langsung atau dengan pijatan dapat merangsang pelepasan oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi untuk memperkuat dan mengatur kontraksi rahim serta sekresi ASI (Yahya *et al.*, 2020).

Oksitosin mempengaruhi sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveolus mammae sehingga alveolus berkontraksi dan mengeluarkan ASI yang telah disekresikan oleh kelenjar mammae, refleks oksitosin seperti itu dipengaruhi oleh psikologi ibu (Resmana and Hadianti, 2019). Jika ada kecemasan, stress dan keraguan maka keluarnya ASI bisa terhambat. Sehingga salah satu upaya untuk menjaga hormon oksitosin dengan memberikan pijatan oksitosin (Triansyah *et al.*, 2021).

2.2.2 Prinsip Kerja Hormon Oksitosin

Prinsip kerja hormon oksitosin adalah dengan cara menstimulasi kontraksi sel otot polos pada rahim wanita hamil selama melahirkan dan menstimulasi kontraksi sel-sel kontraktil dari kelenjar susu agar mengeluarkan air susu. Air susu yang keluar pertama inilah yang mengandung antibody yang sangat penting untuk bayi. Asi yang keluar pertama ini mengandung kolostrum, kolostrum dikonsumsi bayi sebelum ASI sebenarnya. Kolostrum biasanya berwarna kuning kental, sangat kaya akan protein dan zat kekebalan tubuh atau immunoglobulin (IgG, IgA dan IgM) (Tsania and Astuti, 2019), level immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA ini juga mencegah alergi makanan. Dalam dua minggu pertama setelah

melahirkan, kolostrum pelan-pelan hilang dan tergantikan oleh ASI sebenarnya.

2.3 Tinjauan Umum Tentang Pijat Oksitosin

2.3.1 Definisi Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) dari tulang leher yang menonjol (*processus spinosus*) sampai tulang costae kelima-keenam melebar ke scapula yang akan mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak sehingga pengeluaran hormon oksitosin meningkat (Latifah and Wahid, 2015)(Oktafirnanda, Listiarini and Agustina, 2019).

Pijat Oksitosin dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down* refleks. Pijat oksitosin akan memberikan rasa tenang, rileks, menghilangkan stres, meningkatkan ambang rasa sakit dan sayang pada bayi, sehingga hormon dan ASI akan cepat keluar (Patel *et al.*, 2013) (Resmana and Hadianti, 2019).

2.3.2 Patofisiologi Pijat Oksitosin

Pemijatan tulang belakang pada *costae* (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke scapula (tulang belikat) akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, berpangkal pada medulla oblongata dan daerah sacrum dari medulla spinalis akan merangsang hipofise posterior untuk merangsang hormon oksitosin yang menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari ductus lactiferus kelenjar mammae yang menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga meningkatkan volume asi dari kelenjar mammae (Umbarsari, 2017) (Resmana and Hadianti, 2019)(Rahayuningsih, 2020).

2.3.3 Manfaat Pijat Oksitosin

- a) Membantu ibu secara psikologis memberikan ketenangan dan tidak stress
- b) Membangkitkan rasa percaya diri
- c) Membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya
- d) Meningkatkan produksi ASI
- e) Memperlancar ASI
- f) Melepas Lelah

g) Ekonomis dan praktis (Rahayuningsih, 2020)

2.3.4 Metode pijat oksitosin

Sebelum melakukan pijat sebaiknya tangan harus bersih dan hangat dalam ruangan yang nyaman dan dalam posisi duduk yang nyaman dan tenang, bayi sudah dalam posisi tidur dilakukan dalam 15 menit.

- 1) Persiapan alat
 - a) *Baby oil* / minyak kelapa
 - b) Handuk
 - c) Kursi
 - d) Meja/tempat tidur
 - e) BH khusus menyusui
- 2) Persiapan lingkungan
 - a) Menutup gorden atau pintu
 - b) Pastikan *privacy* pasien
- 3) Pelaksanaan
 - a) Petugas mencuci tangan
 - b) Melepas baju bagian atas ibu
 - c) Pasien/ibu diminta bersandar ke meja atau tempat tidur dengan melipat kedua tangan untuk sandaran kepala pasien/ ibu atau sambil memeluk bantal
 - d) Biarkan payudara menggantung dengan melepas BH, letakkan handuk di pangkuan pasien/ibu
 - e) Lumuri tangan petugas dengan minyak atau *baby oil*
 - f) Lakukan pemijatan dengan kepalan tangan dengan ibu jari menunjukkan ke depan. Menekan kuat-kuat kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jari
 - g) Memijat kearah bawah di kedua sisi tulang belakang, pada saat bersamaan dari leher ke arah tulang belikat atau sampai batas garis bra, dapat juga diteruskan sampai ke pinggang.
 - h) Pijat oksitosin dalam dilakukan kapanpun ibu mau dengan durasi 2-3 menit
 - i) Membersihkan punggung ibu dengan waslap air hangat dan dingin secara bergantian agar ibu menjadi rileks dan nyaman.

Sumber : (Rahayuningsih, 2020; Rahayu *et al.*, 2022)

2.4 Tinjauan Umum Tentang Refleksi Diri

2.4.1 Konsep Refleksi Diri

Refleksi berasal dari bahasa latin yang berarti “*to bend*” atau “*to turn back*” (Sandars, 2009). Refleksi dalam konteks pendidikan dapat dianggap sebagai proses dimana dilakukan dengan cara melihat kembali sehingga dapat diinterpretasikan atau dianalisis. Refleksi adalah proses metakognisi yang menciptakan pemahaman dengan lebih baik mengenai diri dan situasi sehingga tindakan yang akan datang didasari oleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik (Carr and Johnson, 2013)(Meidianawaty, 2019).

Refleksi merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik (Sandars, 2009)(Carr and Johnson, 2013) . Refleksi merupakan suatu bentuk respon pembelajaran terhadap pengalaman, refleksi seringkali dipicu oleh ketidakcocokan pengetahuan, keterampilan atau *attitude* yang dimiliki dengan yang mereka alami saat hal tersebut terjadi atau disebut *experience of surprise* (Schon, 1986).

Refleksi diri merupakan proses dimana siswa terlibat dengan diri mereka sendiri, melalui introspeksi diri dalam meninjau tindakan mereka dalam keterampilan yang diberikan dalam kaitannya dengan berbagai perspektif untuk menginformasikan tindakan di masa depan (Mann, Gordon and MacLeod, 2009)(Matshaka, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa refleksi diri adalah proses dimana bisa mendapatkan kejelasan tentang hal-hal yang telah dilakukan dan dihadapi, dengan mengamati kembali pengalaman yang telah didapat, memberi kesempatan untuk melakukan lebih baik lagi di masa depan (Halloran, 2016).

Menurut (Schon, 1986) refleksi dapat berupa *reflection in action* yaitu refleksi yang dilakukan saat pengalaman itu terjadi, seperti merencanakan apa yang akan dilakukan kedepannya saat menemukan kembali permasalahan yang sama. *Reflection on action* yaitu refleksi yang dilakukan sesudah pengalaman terjadi, seperti melakukan tindakan atas apa yang telah direncanakan sebelumnya (Lestari, 2019). Kedua proses refleksi ini

erat kaitannya karena dengan melakukan refleksi *on action* terhadap suatu kejadian dapat membuat seseorang untuk melakukan refleksi *in action*, sehingga masalah yang dihadapi dapat ditangani saat itu juga (Oktaria, 2015).

Refleksi atau perenungan dilakukan agar peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memikirkan kembali apa yang telah diperbuat dan dipikirkan untuk diperbaiki gagasan atau makna dan untuk menghindari kesalahan yang sama (Maemunawati and Alif, 2020). Refleksi diri bisa menjadi metode yang dapat membantu mengoptimalkan upaya dan keahlian seseorang (Asselin, 2011).

Refleksi terdiri atas dua komponen besar yaitu *experience* atau pengalaman dan aktifitas reflektif berdasarkan pengalaman yang terjadi. *Experience* merupakan respon total seseorang terhadap situasi atau kejadian dalam hal ini yang meliputi adalah apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan dan disimpulkan saat itu juga atau beberapa saat setelah pengalaman itu sendiri (Schon, 1986)(Lestari, 2019).

2.4.2 Model refleksi

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses refleksi adalah *experiential learning*. *Experiential learning* adalah ini adalah proses di mana belajar terjadi melalui pengalaman. Namun, pengalaman saja tidak cukup untuk dapat terjadi proses belajar. Pengalaman harus ditafsirkan dan diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang ada dan menjadi pengetahuan baru atau yang diperluas. Pada tahap ini, refleksi sangat penting agar terjadi proses pembelajaran aktif (Meidianawaty, 2019).

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mendefinisikan belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Kolb mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki empat tahapan yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), Refleksi observasi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) dan eksperimen (*active experiment*) (Kolb, 2006) .

Pada fase pertama peserta didik mendapat suatu pengalaman, kemudian dilanjutkan dengan fase kedua dan ketiga, pada fase ketiga merupakan *abstract conceptualization* yaitu saat dimana peserta didik membuat usaha

untuk memahami tindakannya atau reaksinya terhadap pengalaman (Sandars, 2009). Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar sering kali terdapat tekanan seperti informasi baru yang harus dikuasai sebelum menghadapi situasi yang sama di masa yang akan datang. Aplikasi pengetahuan dan keterampilan baru terjadi pada fase keempat.

Menurut (Boud, Keogh and Walker, 1985) memberikan suatu model refleksi yang terdiri atas beberapa tahap yaitu

a) *Returning to experience*

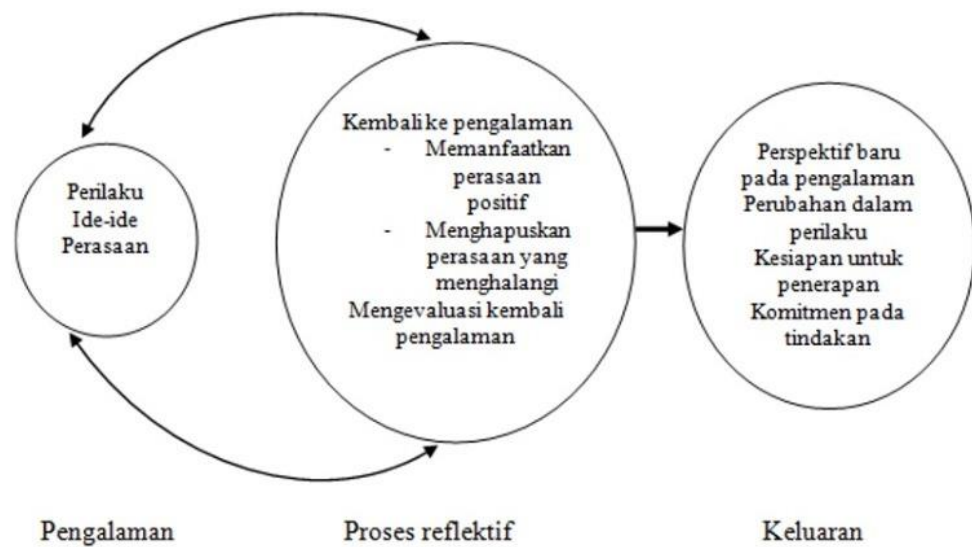
Proses refleksi dimulai dengan mengingat kembali, mengumpulkan data tentang pengalaman, atau memutar kembali pengalaman tersebut dalam pikiran. Akan lebih baik jika proses ini dijelaskan secara tertulis maupun secara lisan kepada orang lain.

b) *Attending to feelings*

Proses ini melibatkan perasaan yang terjadi dengan memaksimalkan perasaan positif dan membuang perasaan negatif sehingga membuat kita lebih fokus terhadap pengalaman tersebut. Perasaan positif ini penting karena mendorong kita untuk bertahan dalam situasi yang sulit, membuat kita lebih tajam dalam melihat atau menganalisis sesuatu. Perasaan positif dapat ditingkatkan dengan mengingat kembali situasi ketika kita merasa baik, mampu, sukses dalam melakukan sesuatu.

c) *Re-evaluating experience*

Proses ini dapat dilakukan dengan melalui beberapa hal, yaitu proses asosiasi yaitu mengkaitkan data baru dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya, proses integrasi, melihat hubungan antar data, proses validasi yaitu menentukan otentisitas dan kebenaran ide atau pemikiran yang dihasilkan. Proses *appropriation* atau penyesuaian yang membuat pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan yang ditanamkan dalam pikiran kita.



Gambar 1. Model Refleksi (Boud, Keogh and Walker, 1985)

2.4.3 Siklus Refleksi Menurut (Gibbs, 1998)

Siklus refleksi Gibbs dikembangkan oleh Graham Gibbs pada tahun 1988 untuk memberikan struktur belajar dari pengalaman. Ini menawarkan kerangka kerja untuk memeriksa pengalaman dan mengingat sifat siklusnya cocok untuk pengalaman berulang, memungkinkan untuk belajar dan merencanakan dari hal-hal yang berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan baik. Siklus ini mencakup 6 tahap (Helyer, 2015) yaitu

- a) Tahap Pertama Deskripsi yaitu menggambarkan apa yang terjadi secara akurat dan detail
- b) Tahap Kedua Feelings/Perasaan yaitu menggambarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan
- c) Tahap Ketiga evaluasi yaitu menilai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dari pengalaman tersebut
- d) Tahap Keempat Melakukan analisis menggambarkan pendapat mengenai situasi tersebut, secara kritis melihat hubungan antar bagian dalam suatu peristiwa serta alternatif yang ada
- e) Tahap kelima yaitu Kesimpulan menegaskan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan mencari hal-hal yang harus dilakukan
- f) Tahap Keenam yaitu Rencana tindakan yaitu membuat penegasan apabila hal tersebut terjadi lagi, apa yang akan dilakukan. Berdasarkan pencerahan yang telah ditetapkan



Gambar 2. Siklus Refleksi Gibbs (Golumbic *et al.*, 2022)

2.4.4 Pengaplikasian refleksi

Refleksi diri dapat dilakukan dengan cara tertulis seperti membuat jurnal reflective dan bisa juga dilengkapi dengan media perekam (Nugraha, Widodo and Riandi, 2020),

a) Jurnal reflektif

Penulisan jurnal banyak digunakan dalam banyak konteks pendidikan. Sebagai kegiatan individu, dalam jurnal reflektif, menuangkan pikiran, ide, perasaan dan refleksinya (Davut Göker, 2016). Jurnal reflektif diartikan sebagai kumpulan catatan perenungan dan analisis tentang aktivitas serta rencana tindak lanjut untuk hal-hal yang ditemukan dalam perenungan tersebut (Fauziya and Suhara, 2015) (Casman *et al.*, 2022).

Tujuan Penulisan Jurnal Reflektif Untuk mengembangkan refleksi kritis siswa terhadap pengalaman belajar dan keterampilan belajar mandiri (Kim, 2013) dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi bahwa pembelajaran klinis benar-benar terjadi dan tantangan apa yang dialami siswa yang dapat mempengaruhi Pembelajaran (Mahlanze and Sibiyi, 2017). Manfaat menulis Jurnal Refleksi (Fauziya and Suhara, 2015)

- a. Dengan adanya tradisi menulis jurnal reflektif, siswa/mahasiswa akan terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya secara

tertulis sesuai dengan proses yang dialami pada kegiatan pembelajaran.

- b. Dengan membaca jurnal reflektif, siswa/mahasiswa, guru/dosen bisa lebih memahami pikiran dan perasaan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang diikutinya
- c. Dengan menulis jurnal reflektif, siswa/mahasiswa belajar mengevaluasi proses belajar yang sedang dialami .

b) Video Recorder

Rekaman audio atau video recorder dapat digunakan untuk merefleksikan banyak kegiatan pengajaran. Buku harian dan laporan diri dapat mengajari kita banyak hal tetapi tidak dapat menunjukkan apa yang terjadi di kelas/laboratorium pada saat tertentu. Banyak hal yang terjadi di dalam kelas dan beberapa bagian dari pelajaran tidak dapat diingat. Banyak hal penting yang terjadi yang mungkin tidak diingat oleh peserta didik, inilah sebabnya mengapa penting untuk menambahkan rekaman pelajaran aktual ke jurnal reflektif. Penggunaan video dengan demikian dianggap membantu dalam meningkatkan kedalaman dan kualitas refleksi diri (Tiarina and Rozimela, 2017).

2.4.5 Kendala dalam melakukan refleksi diri

Menurut (Sandars, 2009) Penggunaan refleksi dihubungkan dengan beberapa masalah dalam pelaksanaannya yaitu (Oktaria, 2015)

a) Keikutsertaan yang rendah dalam refleksi

Melibatkan seseorang dalam refleksi terlihat menjadi tantangan yang menetap bagi semua pendidik. Peserta didik dapat menjadi tidak mengerti mengenai tujuan keseluruhan dari proses refleksi yang mereka lakukan dan ketidakjelasan ini dapat menjadi semakin buruk apabila *supervisor* atau pembimbingnya juga tidak memberikan arahan yang jelas. Kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan sesuatu hal yang berkembang dan biasanya seseorang akan menemukan kesulitan tanpa latihan rutin.

b) Kesulitan dengan fase-fase dalam refleksi

Terjadi kesulitan dalam fase *noticing* dapat berkaitan dengan kurangnya umpan balik. Hal ini dapat terjadi ketika mahasiswa tidak menerima umpan balik atau menerima umpan balik namun dalam

bentuk yang tidak menolong mahasiswa untuk melakukan refleksi. Teknik yang efektif dalam memberikan umpan balik termasuk memberikan contoh spesifik menggunakan cara yang *non-judgemental*. Kegagalan untuk melakukan ini dapat menghasilkan emosi yang kuat yang bisa menutup proses refleksi yang tersisa.

Kesulitan dalam fase *processing* bisa dikaitkan karena adanya keberadaan emosi yang kuat yang dihasilkan dari suatu peristiwa terhadap mahasiswa. Bukti menunjukkan bahwa *recall* memori terhadap kejadian masa lampau dapat terhambat karena adanya emosi kuat yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Langkah penting adalah dengan mengenali dan melepaskan emosi yang ada karena dapat menghambat refleksi selanjutnya.

- c) Kurang adanya integrasi antara refleksi dengan pendekatan pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan.

Refleksi seringkali merupakan kegiatan lepas atau tambahan dari suatu sesi pengajaran. Efeknya terhadap tutor dan mahasiswa terlihat sebagai sebuah proses yang tidak memiliki hubungan dengan proses pendidikan. Ada kecenderungan hanya untuk menghubungkan refleksi pada beberapa aspek dari kurikulum, seperti dalam melakukan keterampilan berkomunikasi atau pendekatan klinis, padahal terdapat kesempatan untuk mengintegrasikan refleksi dalam pengajaran prelinik.

Selain ketiga faktor diatas, ada beberapa faktor internal dan eksternal yang juga menjadi penghambat proses refleksi diri (Oktaria, 2015). Beberapa faktor yang menjadi penghambat refleksi diri yaitu

- a) Tidak adanya pengetahuan yang cukup mengenai konsep dan bagaimana proses refleksi diri
- b) Tidak mengetahui manfaat yang dapat diperoleh setelah melakukan refleksi diri
- c) Adanya rasa tidak nyaman apabila melakukan refleksi diri, kekurangannya dapat diketahui orang lain
- d) Kurangnya waktu untuk melakukan refleksi diri karena banyaknya beban tugas

2.5 Tinjauan Umum tentang Keterampilan

2.5.1 Definisi

Keterampilan adalah kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis atau kecerdasan untuk melakukan sesuatu dengan baik, kompetensi dalam melakukan sesuatu, keahlian yang membutuhkan latihan tertentu (Robles, 2012). Menurut (Nasihudin and Hariyadin, 2021) keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Keterampilan dibagi menjadi kemampuan *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* merupakan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan teknis dalam mengembangkan *intelligence quotient* (IQ) yang berhubungan dengan bidangnya. *Soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Jadi, dapat disimpulkan *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjur kerja secara maksimal. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring dan sejalan (Giri and Nova, 2021).

2.5.2 Kategori keterampilan

Menurut (Robbins and Judge, 2012) Pada dasarnya keterampilan dikategorikan menjadi empat yaitu :

a) *Basic Literacy Skill*

Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

b) *Technical Skill*

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

c) *Interpersonal Skill*

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim

d) *Problem Solving*

Menyelesaikan masalah adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

2.5.3 Tahapan Keterampilan

Model Dreyfust dan dreyfust mencakup 5 tahapan dalam memperoleh keterampilan yaitu pemula, pemula tingkat lanjut, kompeten, mahir dan ahli. Model ini menekankan pada intuisi dan refleksi sebagai hal yang kritis dalam pengembangan keterampilan. Perkembangan melalui 5 tahapan dapat dilihat sebagai hasil transformasi berturut-turut dari empat fungsi mental yaitu ingatan, pengenalan, keputusan dan kesadaran (Rosander *et al.*, 2022).

a) Tahap pemula (*Novice*)

Seseorang akan mulai mengikuti teknik yang dikuasai mencoba mengikuti aturan yang jelas namun masih kaku. mereka masih terus berfikir untuk dapat melaksanakan keterampilan dengan baik. Keterampilan akan terus dilatih secara otomatis.

b) Tahap pemula tingkat lanjut (*Advanced beginner*)

Mulai mampu untuk memahami konteks, kapan sebuah teknik akan efektif untuk dilakukan dan kapan tidak efektif. secara sadar dapat menganalisa teknik yang akan digunakan. Semakin banyak keterampilan yang dikuasai.

c) Tahap Kompeten (*Competent*)

Mulai mampu untuk memahami suatu prinsip atau kaidah dari cara yang digunakan. dalam tahap ini seseorang lebih fleksibel dalam menggunakan teknik yang dikuasai.

d) Tahap Mahir (*Proficiency*)

Dalam tahap ini kemampuan seseorang dalam memahami mulai terbentuk. mulai mengerti pola-pola yang berkaitan dengan keterampilan yang dilakukan.

e) Tahap Ahli (Expert)

ini merupakan level tertinggi karena kemampuan mengetahui individu sudah sangat tajam, dimana bisa melaksanakan keterampilan tanpa harus berfikir. Ketika status ahli telah tercapai maka kinerja sudah diakui

2.5.4 Keterampilan Klinis

Keterampilan klinis merupakan suatu tindakan praktisi kesehatan terhadap pasien yang mana hasil tindakan tersebut dapat diukur. Pembelajaran keterampilan klinik bertujuan untuk memperkenalkan kepada mahasiswa terhadap kondisi klinik sehingga pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi situasi atau masalah dalam klinik (Lisiswanti *et al.*, 2015).

Praktek laboratorium (*skilss lab*) adalah metode pembelajaran yang sering digunakan untuk belajar dalam melatih kemampuan. Dengan melakukan pembelajaran di laboratorium akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik. Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa.

Dalam setiap keterampilan klinis, tingkat keterampilan yang akan dicapai pada akhir pendidikan telah ditetapkan, seperti menggunakan Piramida Miller yaitu *knows, knows how, shows, does*. Pembagian tingkat kemampuan piramida miller dan cara pengujiannya pada mahasiswa (Syamsu, 2019) yaitu :

a) Tingkat Kemampuan 1 (*knows*) : mengetahui dan menjelaskan

Mampu menguasai pengetahuan teoritis, mampu menjelaskan prinsip, indikasi dan kemungkinan komplikasi kepada pasien/klien dan keluarga, rekan sejawat dan profesional lainnya. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui ceramah, diskusi, tugas dan belajar mandiri. Untuk evaluasi dapat menggunakan tes tertulis.

b) Tingkat Kemampuan 2 (*know how*) : pernah melihat atau didemonstrasikan

Untuk tingkat kemampuan ini dilakukan penekanan pada penalaran klinis dan pemecahan masalah. Pada keterampilan ini berkesempatan untuk dilakukan secara langsung atau demonstrasi kepada pasien. Bentuk

evaluasi keterampilan dengan menggunakan ujian tulis pilihan ganda atau dengan penyelesaian kasus secara tertulis/lisan (*Oral Test*).

- c) Tingkat Kemampuan 3 (*shows*) : pernah melakukan atau pernah menerapkan dibawah supervisi.

Untuk menguasai keterampilan ini dilakukan dengan bentuk demonstrasi atau pelaksanaan langsung kepada pasien dan dapat berlatih dengan alat peraga. Pengujian untuk keterampilan dengan menggunakan *objective structured clinical examination (OSCE)*.

- d) Tingkat Kemampuan 4 (*does*) : mampu melakukan secara mandiri
 Pada kemampuan ini sudah dapat menguasai seluruh teori, prinsip, indikasi, cara melakukan, komplikasi dan pengendalian komplikasi. Pada tahapan ini selain pernah melakukan dibawah supervisi untuk pengujian menggunakan *workbased assessment* misalnya mini-CEX, portofolio, logbook dll.

2.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada Keterampilan pijat stimulasi oksitosin

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah

2.6.1 Dosen

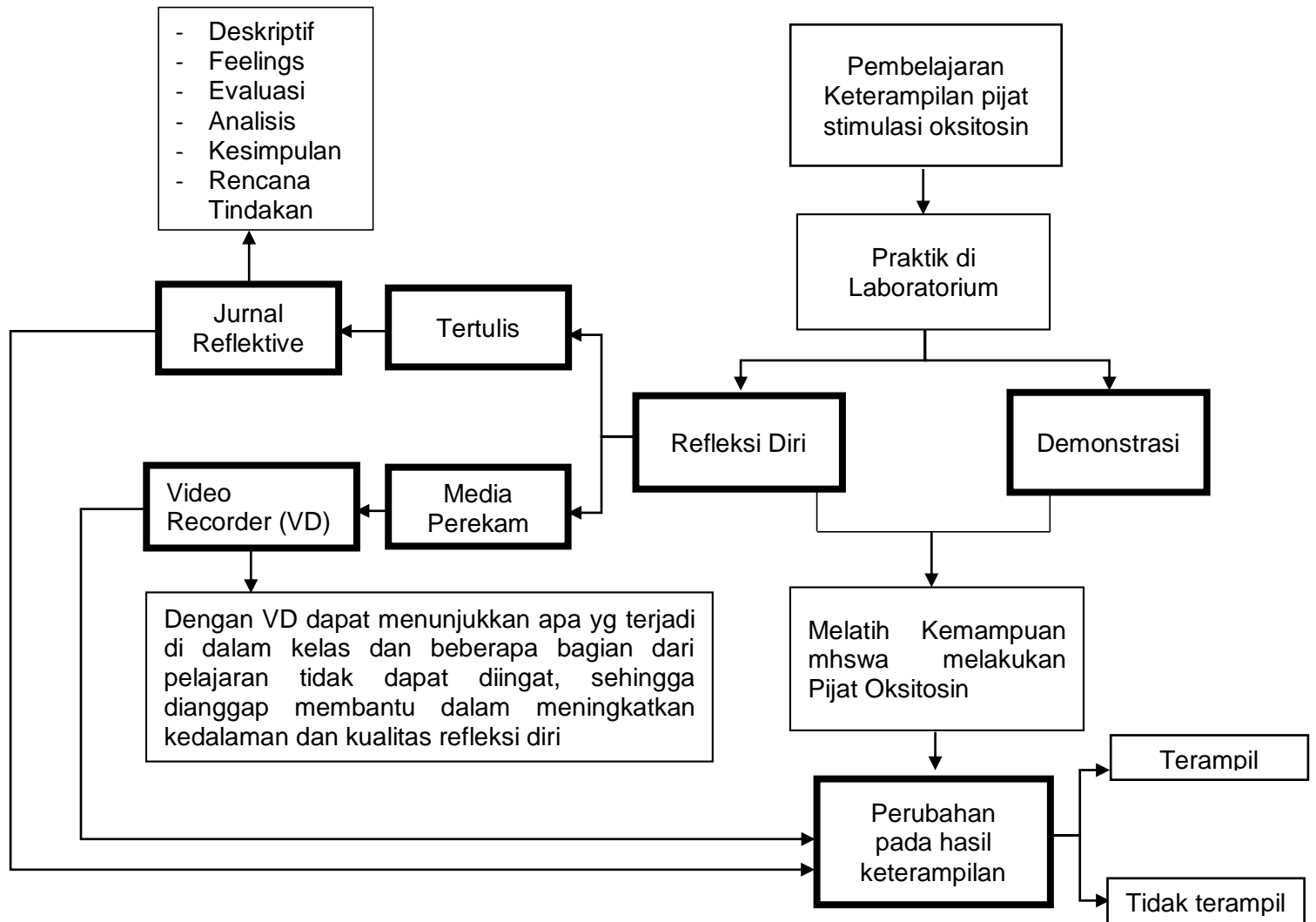
Dosen merupakan individu yang merancang suatu pembelajaran yang telah terangkum dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Dosen selain di sebut sebagai desainer pembelajaran namun juga mengimplementasikan desainnya pada mahasiswa. Keberhasilan dari implementasi pembelajaran tergantung pada keahlian dari dosen dalam memilih dan menggunakan pendekatan, model, metode, teknik serta media pembelajaran. Setiap dosen tentu memiliki kompetensi yang berbeda dalam mengelola pembelajaran sehingga keefektifan dari suatu proses dalam pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kompetensi dosen itu sendiri (Said and Hasanuddin, 2019). Dalam peran dosen sebagai pembimbing harus berusaha untuk menghidupkan dan memberikan motivasi, sehingga terjadi proses interaksi yang kondusif. Cara mengajar dari dosen harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya .

2.6.2 Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada mahasiswa

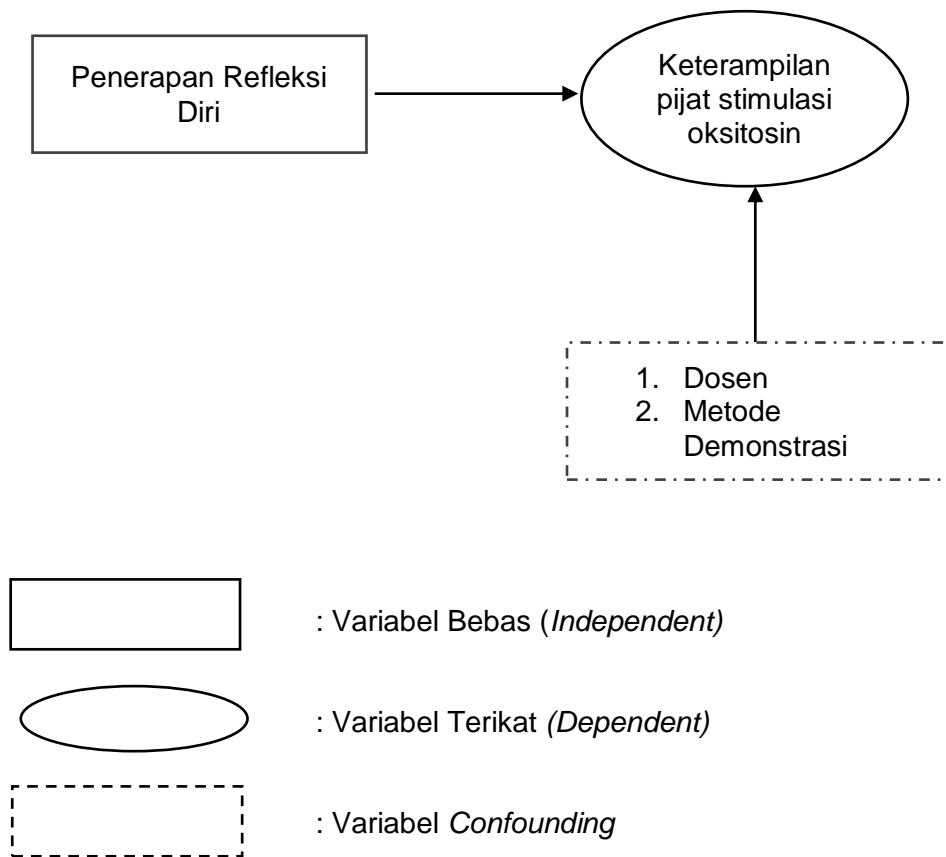
tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk dan juga para mahasiswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah (Hariadi, Haris and Junaidi, 2019).

2.7 Kerangka teori



Diadopsi dari (Gibbs, 1998), (Kolb, 2006), (Rosander *et al.*, 2022), (Carr and Johnson, 2013), (Meidianawaty, 2019), (Yahya *et al.*, 2020) (Asih, 2017)
Gambar 3. Kerangka Teori

2.8 Kerangka konsep



Gambar 4. Kerangka Konsep

2.9 Hipotesis penelitian

- Ada perbedaan penerapan refleksi diri terhadap hasil Keterampilan pijat stimulasi oksitosin sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok jurnal reflektif tanpa bantuan video recorder
- Ada perbedaan penerapan refleksi diri terhadap hasil Keterampilan pijat stimulasi oksitosin sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok jurnal reflektif dengan bantuan video recorder
- Ada hubungan antara tingkat refleksi responden terhadap keterampilan pijat stimulasi oksitosin
- Ada perbedaan antar pengukuran pada kelompok jurnal reflektif tanpa bantuan video recorder dan kelompok jurnal reflektif dengan bantuan video recorder terhadap Keterampilan pijat stimulasi oksitosin

2.10 Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independent					
1	Penerapan Refleksi Diri dengan membuat Jurnal Reflektif	Responden melakukan refleksi pada proses pembelajaran dengan cara membuat jurnal reflektif.	kuesioner	Tingkat Refleksi tinggi 81-100 Tingkat Refleksi sedang 61-80 Tingkat Refleksi Rendah < 61 (Lestari, 2019)	ordinal
2	Penerapan Refleksi Diri dengan membuat Jurnal Reflektif dengan menggunakan video	Responden melakukan refleksi pada proses pembelajaran dengan cara membuat jurnal reflektif dengan melihat kembali proses pembelajaran melalui video recorder.	kuesioner	Tingkat Refleksi tinggi 81-100 Tingkat Refleksi sedang 61-80 Tingkat Refleksi Rendah < 61 (Lestari, 2019)	ordinal
Variabel Dependent					
1	Keterampilan pijat stimulasi oksitosin	Keterampilan dalam melakukan pijat stimulasi oksitosin secara sistematis. Dinilai dengan 25 item prosedur	Daftar Tilik (<i>Cheklis</i>)	Nilai Keterampilan yang didapatkan oleh mahasiswa 25-100. Dengan Indikator Terampil 81-100 Tidak Terampil < 81 (Junaidi and Dkk, 2020)	Interval
Variabel Confounding					
1	Dosen pembimbing	Peran dosen sebagai pembimbing harus berusaha untuk menghidupkan dan memberikan motivasi, sehingga	Kuesioner	Baik = 80-100 Cukup = 56-79 Kurang = <56 (Setriani, 2019)	Ordinal

		terjadi proses interaksi yang kondusif. Cara mengajar dari dosen harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya.			
		Dinilai dengan 9 item pertanyaan			
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada mahasiswa tercapai sesuai dengan tujuan	Kuesioner	Bagus = 80-100 Cukup = 56-79 Kurang = 0 - 55	Ordinal
		Dinilai dengan 10 pertanyaan			
